PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 8 BUKITTINGGI

Pera[1], Mustafa[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : perap9551@gmail.com[1], mustafa@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di SMP Negeri 8 Bukittinggi serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan kunci (guru PAI dan pimpinan sekolah), serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mengaktualisasikan lima peran utama dalam membentuk kedisiplinan siswa: sebagai pengajar melalui manajemen kelas dan kontrak belajar; pembimbing melalui deteksi dini emosional dan pendekatan personal; teladan melalui konsistensi ketepatan waktu dan ibadah; motivator melalui penguatan nilai amanah; dan evaluator melalui penegakan sanksi keagamaan yang edukatif yang terintegrasi dengan guru BK dan wali kelas. Efektivitas peran tersebut didukung oleh kerja sama responsif orang tua, kebijakan sekolah yang tegas, dan sinergi lintas majelis guru. Namun, pembentukan disiplin masih dihambat oleh heterogenitas latar belakang siswa, lemahnya kontrol domestik orang tua, tekanan negatif teman sebaya (*peer pressure*), rendahnya kesadaran intrinsik siswa, dan keterbatasan alokasi jam pelajaran PAI. Keberhasilan penanaman disiplin belajar secara berkelanjutan memerlukan konsistensi kemitraan tri sentra pendidikan.

Kata Kunci : *Peran Guru PAI, Disiplin Belajar, Faktor Pendukung dan Penghambat.*

PENDAHULUAN

Guru merupakan fasilitator utama di sekolah yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, serta mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi bagian dari masyarakat yang beradab. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. (Nabila Zazkia Putri, 2026). Dalam proses pembelajaran, guru berhadapan langsung dengan siswa dan bertindak sebagai perencana, desainer, sekaligus implementator kurikulum (Sanjani, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru memiliki makna strategis yang lebih mendalam (*murabbi*), yakni sebagai individu yang bertugas mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi diri secara optimal sesuai dengan nilai-nilai keislaman serta spiritualitas (Sahara, Azwar, & Ritonga, 2024).

Disiplin di lingkungan sekolah pada hakikatnya merupakan bentuk kesadaran dan proses membiasakan diri untuk mengikuti aturan atau norma yang berlaku guna menciptakan keamanan dan kenyamanan belajar (Dakhi, 2020). Melalui kedisiplinan yang konsisten, siswa dilatih untuk mentaati rencana kerja pembelajaran sehingga terbentuk kebiasaan positif yang bermuara pada capaian prestasi akademik yang memuaskan (Kamarudin & Patak, 2018). Hal ini sejalan dengan hakikat belajar yang dikemukakan oleh Slameto bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Suarim, 2021).

Dalam perspektif Islam, urgensi kedisiplinan secara eksplisit diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surah Al-`Ashr ayat 1-3, yang menekankan pentingnya pemanfaatan waktu demi menghindarkan manusia dari kerugian. Perintah kedisiplinan ini tidak hanya terbatas pada efisiensi waktu, melainkan juga harus diimplementasikan dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasikan nilai ayat ini dengan menanamkan kesadaran bahwa disiplin belajar bukan sekadar kepatuhan formal terhadap regulasi sekolah, melainkan sebuah bentuk perwujudan amal saleh dan manifestasi keimanan dalam menuntut ilmu (Amini, 2024).

Oleh karena itu, penelitian mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan disiplin belajar pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki urgensi yang sangat strategis ditinjau dari empat dimensi utama.Pertama, dari segi pedagogis, disiplin belajar yang substantif lahir dari kemampuan guru menciptakan atmosfer kelas yang menarik dan bermakna melalui strategi pengajaran yang tepat (Sania, 2024). Kedua, dari segi sosiologis, guru PAI berfungsi sebagai jembatan nilai moral di tengah erosi karakter generasi muda, yang membutuhkan sinergi kuat antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat (Wayeng, 2025). Ketiga, secara psikologis, pembentukan disiplin yang berkelanjutan memerlukan pendekatan emosional dan dialog terbuka agar siswa merasa aman dan terdorong secara internal, bukan didasari oleh kecemasan terhadap hukuman (Annah & Rohman, 2025). Keempat, dari segi teknologis, kehadiran teknologi digital dan gawai menuntut guru PAI untuk mampu mengintegrasikan etika digital agar siswa tetap fokus dan bijak dalam membagi waktu belajarnya (Hilalludin & Sugari, 2026).

Pada realitasnya, pembentukan karakter disiplin pada jenjang SMP sering kali membentur berbagai tantangan kompleks. Siswa SMP yang berada pada fase remaja awal cenderung mengalami fluktuasi emosi yang berdampak pada penurunan motivasi belajar, keterlambatan mengumpulkan tugas, serta rendahnya kepatuhan tata tertib (Febrianti, Utami, & Hidayat, 2023). Hambatan dalam pembentukan karakter ini dipengaruhi oleh faktor internal berupa lemahnya

kesadaran siswa dan faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif serta kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua di rumah (Issabila, 2025; Briliantara, 2024). Masalah ini diperparah oleh peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sering kali belum optimal dalam menciptakan ruang kelas yang menarik serta menerapkan metode pembiasaan religius yang konsisten di sekolah. Pendekatan yang digunakan cenderung masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga gagal menyentuh kesadaran intrinsik siswa untuk disiplin sebagai wujud pengamalan akhlak mulia. Akibatnya, nilai-nilai spiritualitas yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI belum mampu terinternalisasi menjadi perilaku disiplin belajar yang nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa (Ratnasari & Mustofa)

Fenomena kontras (*gap analysis*) antara regulasi sekolah dan perilaku kedisiplinan siswa ini ditemukan secara nyata oleh peneliti melalui observasi awal yang dilaksanakan pada 16 Januari 2026 di SMP Negeri 8 Bukittinggi. Meskipun sekolah telah menerapkan kebijakan ketat seperti pelarangan membawa telepon seluler (HP), masalah disiplin waktu dan disiplin perbuatan masih menjadi problematik utama. Peneliti mengamati adanya kecenderungan siswa terlambat memasuki ruang kelas.

Selain itu, ditemukan indikasi rendahnya inisiatif belajar seperti pengumpulan tugas yang tidak tepat waktu, ketidaktuntasan ulangan harian, serta kurangnya disiplin dalam pelaksanaan salat berjamaah. Dari aspek disiplin perbuatan, beberapa siswa tampak kurang menjaga kerapian atribut pakaian, tidak membawa buku paket PAI, keluar-masuk kelas saat jam kosong, hingga menggunakan bahasa yang kurang santun di lingkungan sekolah.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Desi Dekasusanti, S.Pd.I. dan Bapak Ismail Marzuki SIQ., S.Pd.I. selaku guru mata pelajaran PAI di SMP Negeri 8 Bukittinggi. Pihak guru mengonfirmasi bahwa kendati sekolah berkomitmen menjunjung tinggi nilai kedisiplinan, tingkat kepatuhan siswa dalam memanfaatkan waktu belajar dan mempersiapkan perlengkapan sekolah masih belum maksimal (Dekasusanti & Marzuki, 2026). Di sinilah peran guru PAI menjadi sangat krusial, mereka tidak hanya dituntut bertindak sebagai pengajar materi di kelas, melainkan harus mengambil peran sentral dalam pengawasan moral serta integrasi nilai-nilai religius. Dengan demikian, penelitian mendalam mengenai topik ini mutlak diperlukan. Oleh karena itu penelitiaan ini focus pada "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di SMP Negeri 8 Bukittinggi".

Peran guru sebagai pendidik sangat diperlukan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan; guru sangat penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Menurut Veithzal Rivai Peranan diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Miftha Thoha peranan sebagai suatu rangkaian perilaku yang timbul karena suatu jabatan. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. (Fella Sophia, 2025)

Pada dasarnya peran guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum itu sama, sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalamnya masyarakat dimana sang guru berada, sebab seorang guru pada hakikatnya merupakan pribadi dan komponen starategis yang memliki peran yang sangat penting dala menentukan gerak maju kehidupan bangsa, sehingga ia harus bisa bersinergi dengan siapapun selama bertujuan memberikan kebaikan dan kemanfaatan kepada orang lain. (Abdul Muis, 2022)

Disiplin belajar siswa adalah satu kunci yang dapat mewujudkan suasana belajar menjadi kondusif dan optimal. Idealnya siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas memiliki perhatian

yang baik saat belajar dapat mematuhi tata tertib, menepati jadwal/waktu, dapat berpartisipasi aktif, memiliki kesopanan, memiliki kehadiran yang baik di kelas. (Herpratiwi & Ahmad Thohir, 2022). Menurut Arikunto Kedisiplinan belajar adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau t tata tertib karena di dorong oleh adanya kesadaran yang ada pada dirinya. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat di perlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan kepribadian yang kuat bagi setiap siswa. (Sirojuddin, 2025)

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research* atau *field work*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati secara langsung. Pendekatan ini diarahkan secara holistik atau utuh pada latar belakang dan individu yang diteliti untuk menemukan fenomena atau membenarkan suatu kebenaran ilmiah (Rianto, 2020). Melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini, peneliti bertujuan untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti aspek perilaku, persepsi, motivasi, hingga tindakan nyata di lapangan. Seluruh data tersebut kemudian diuraikan secara naratif menggunakan bahasa yang kontekstual dan bersifat alamiah (*naturalistik*) dengan memanfaatkan berbagai instrumen pengumpulan data.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Bukittinggi, dengan fokus utama mengkaji kontribusi serta strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi problem kedisiplinan belajar siswa. Kehadiran peneliti di lapangan bertindak sebagai instrumen kunci untuk mengamati realitas perilaku siswa dan tindakan guru secara langsung. Untuk memperoleh data yang valid, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama:

1. Observasi langsung, yang difokuskan pada pengamatan kedisiplinan harian siswa, meliputi ketepatan waktu kehadiran di kelas, kerapian berpakaian, ketertiban saat jam kosong, persiapan perangkat belajar, hingga pelaksanaan ibadah shalat berjamaah.
2. Wawancara mendalam, yang dilakukan secara tatap muka dengan informan kunci, yaitu Ibu Desi Dekasusanti, S.Pd.I. dan Bapak Ismail Marzuki SIQ., S.Pd.I. selaku guru mata pelajaran PAI di SMP Negeri 8 Bukittinggi, guna menggali data mengenai implementasi strategi, hambatan, serta kolaborasi pengawasan kedisiplinan.
3. Dokumentasi, berupa pengumpulan data tata tertib sekolah, catatan pelanggaran siswa, serta catatan pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data (merangkum dan memilah data penting), penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian teks naratif, serta penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) secara induktif untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan objektif mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di lembaga tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

SMP Negeri 8 Bukittinggi merupakan institusi pendidikan formal yang terletak secara strategis di Jalan Syekh M. Jamil Jambek, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi. Berdasarkan data dokumentasi kelembagaan, sekolah ini mengelola 16 rombongan belajar dengan total 468 siswa dan didukung oleh 29 tenaga pendidik, termasuk dua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (Celsi, komunikasi pribadi, 15 Mei 2026). Letak geografis sekolah yang berdekatan dengan pusat aktivitas sosial-ekonomi seperti pasar tradisional memberikan tantangan tersendiri bagi fokus dan konsentrasi belajar siswa usia remaja awal. Guna mengantisipasi dampak negatif lingkungan eksternal tersebut, lembaga ini menetapkan visi operasional: *"Terwujudnya peserta didik yang berkarakter, berprestasi, berwawasan lingkungan, dan berlandaskan Iman dan Taqwa."* Visi ini diturunkan ke dalam regulasi tata tertib sekolah yang ketat, seperti kewajiban hadir sebelum pukul 07.00 WIB, larangan membawa gawai, serta kewajiban mengikuti program keagamaan harian berupa tadarus bersama dan shalat berjamaah.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa

Data yang dihimpun melalui observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa peningkatan disiplin belajar siswa di SMP Negeri 8 Bukittinggi diakselerasi oleh guru PAI melalui lima pilar peranan utama:

a. Guru sebagai Pengajar: Guru PAI mengintegrasikan nilai kedisiplinan secara langsung ke dalam substansi materi kurikulum dengan mengaitkannya pada dalil Al-Qur'an dan Hadis mengenai urgensi waktu serta tanggung jawab moral (Dekasusanti, 2026). Pendekatan yang digunakan bergeser dari metode ceramah konvensional menjadi metode diskusi kelompok dan analisis studi kasus kontekstual mengenai fenomena pelanggaran di sekolah (Meyharmi, 2026). Langkah ini dipadukan dengan penyusunan kontrak belajar tertulis yang disepakati bersama secara partisipatif di awal semester. Transformasi metode mengajar ini dinilai efektif oleh siswa karena mampu menumbuhkan kesadaran intrinsik bahwa perilaku disiplin merupakan wujud dari kewajiban beragama, bukan sekadar respons mekanis atas ketakutan terhadap sanksi guru (Karamandani, 2026).
b. Guru sebagai Pembimbing: Manifestasi peran pembimbing dilakukan melalui sistem deteksi dini emosional dan pendekatan personal pascakelas. Guru PAI secara konsisten memanfaatkan momentum menyambut siswa di gerbang sekolah melalui tradisi bersalaman untuk melakukan penilaian psikologis awal terhadap kerapian fisik dan kesiapan mental belajar siswa (Meyharmi, 2026). Ketika ditemukan siswa yang mengalami penurunan kedisiplinan, seperti terlambat mengumpulkan tugas secara berulang, tindakan yang diambil adalah melakukan pemanggilan personal secara persuasif dari hati ke hati untuk membantu merumuskan manajemen waktu (*time management*) yang solutif bagi siswa (Meyharmi, 2026).
c. Guru sebagai Teladan (*Uswatun Hasanah*): Guru PAI menempatkan keteladanan visual sebagai instrumen utama pembentukan karakter di sekolah. Indikator keteladanan riil ditunjukkan melalui ketepatan waktu hadir di kelas sebelum bel berbunyi, konsistensi berpakaian muslim yang rapi sesuai regulasi, serta menjadi figur pertama yang bersiap di mushala saat waktu shalat berjamaah tiba demi mengondisikan wudhu siswa (Dekasusanti, 2026; Johandias, 2026). Internalisasi keteladanan yang konsisten ini terbukti memberikan

dampak psikologis yang kuat sehingga memotivasi kesadaran siswa untuk mereplikasi tindakan disiplin tersebut tanpa paksaan (Riska, 2026).

d. Guru sebagai Motivator: Pemberian stimulus motivasi diarahkan pada penguatan aspek spiritualitas dan regulasi akademik. Guru PAI menanamkan pemahaman bahwa penyelesaian tugas sekolah tepat waktu adalah perwujudan sifat amanah dalam Islam. Untuk menjaga ritme motivasi tersebut, guru menerapkan skema penambahan poin prestasi bagi siswa tertib serta pengurangan nilai secara proporsional bagi keterlambatan pengumpulan yang dikoordinasikan secara berkala melalui grup komunikasi digital (Meyharmi, 2026). Penegasan berulang bahwa penanaman disiplin sejak dini merupakan bekal mendasar menuju kesuksesan dunia dan akhirat terbukti memperkuat ketahanan mental belajar siswa (Karamandani, 2026).
e. Guru sebagai Evaluator: Penilaian dan penegakan sanksi kedisiplinan dijalankan secara objektif, tegas, dan bersifat mendidik (*edukatif*). Guru PAI menerapkan kebijakan tegas di dalam kelas seperti pemberian nilai nol bagi siswa yang terbukti menyontek atau mengabaikan tugas mandiri (Alayubi, 2026). Pendekatan teguran verbal dilakukan tanpa menggunakan kata-kata koersif/kasar, melainkan melalui sanksi alternatif yang bernilai religius seperti instruksi membaca istighfar atau menghafal ayat pendek di depan kelas (Atar, 2026). Pada level manajerial, sekolah memberlakukan lembar laporan kendali kedisiplinan terintegrasi yang dievaluasi secara berkala setiap bulan melalui rapat koordinasi sinergis antara guru PAI, wali kelas, dan guru Bimbingan Konseling (Odyve, 2026; Johandias, 2026).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru PAI

Efektivitas aktualisasi peran guru PAI dalam mendisiplinkan siswa di SMP Negeri 8 Bukittinggi dipengaruhi secara resiprokal oleh faktor pendukung dan penghambat berikut:

a. Faktor Pendukung: Pembentukan disiplin didukung secara optimal oleh lima elemen strategis, yaitu: (1) terjalinnya kerjasama antara guru dan orang tua melalui koordinasi penyelesaian kasus siswa bolos (Meyharmi, 2026); (2) keteladanan perilaku guru yang konsisten di sekolah (Dekasusanti, 2026); (3) dukungan kebijakan sistem sekolah tertulis yang menegaskan sanksi tegas (Johandias, 2026); (4) komitmen timbal balik guru dan siswa melalui kontrak belajar awal semester (Dekasusanti, 2026); serta (5) Kerja sama majelis guru dalam pengisian buku kendali pelanggaran tata tertib (Johandias, 2026). Kehadiran faktor pendukung ini secara empiris dirasakan dampaknya oleh siswa yang mengalami transformasi perilaku belajar menjadi lebih konsisten (*istiqomah*) karena terbiasa dengan ekosistem pembiasaan harian di sekolah (Hamzah, 2026).
b. Faktor Penghambat: Penegakan disiplin dipicu oleh lima kendala mendasar, mencakup: (1) perbedaan latar belakang sekolah asal siswa (SD/MI) yang berdampak pada ketimpangan kompetensi keagamaan awal (Johandias, 2026); (2) minimnya kontrol dan pengawasan orang tua di lingkungan rumah akibat tuntutan kesibukan kerja (Meyharmi, 2026); (3) pengaruh teman sebaya (*peer pressure*) yang mengondisikan siswa melanggar aturan demi solidaritas kelompok pergaulan agar tidak dikucilkan (Atar, 2026); (4) rendahnya motivasi internal siswa yang cenderung memprioritaskan mata pelajaran umum dibanding muatan spiritualitas PAI (Dekasusanti, 2026); serta (5) minimnya alokasi jam pelajaran PAI di sekolah umum yang membatasi ruang internalisasi nilai secara personal (Meyharmi, 2026).

Pembahasan

Analisis terhadap data penelitian di SMP Negeri 8 Bukittinggi menegaskan bahwa kedudukan guru PAI memegang peranan mutlak yang tidak dapat didelegasikan dalam

transformasi karakter siswa remaja awal. Aktivitas pengajaran tidak sekadar dimaknai sebagai transfer pengetahuan keagamaan kognitif (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah upaya sistematis dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman demi menumbuhkan disiplin belajar yang substantif. Dalam dimensi guru sebagai pengajar, optimalisasi disiplin di kelas terwujud ketika guru berhasil menyinergikan manajemen kelas yang tegas dengan pendekatan instruksional yang menarik. Penggunaan metode diskusi berbasis studi kasus nyata yang dipadukan dengan penyusunan kontrak belajar terbukti mampu menggeser orientasi kepatuhan siswa dari yang semula bersifat takut akan hukuman (*external compliance*) menuju kesadaran religius yang mendalam (*internalized compliance*). Hal ini sejalan dengan konsep dasar efektivitas pengajaran yang menekankan bahwa pembentukan disiplin yang bertahan lama harus didasari oleh pemahaman bermakna siswa terhadap urgensi nilai yang dipelajari, bukan sekadar kepatuhan formalitas belaka.

Pada aspek guru sebagai pembimbing dan teladan (*uswatun hasanah*), peranan ini dimanifestasikan melalui metode pembiasaan yang ajek. Tradisi menyambut kehadiran siswa di gerbang sekolah melalui bersalaman berfungsi sebagai sistem deteksi dini (*early warning system*) untuk memantau dinamika psikologis siswa sebelum memasuki iklim kelas. Ketika guru PAI menunjukkan konsistensi ketepatan waktu hadir dan keterlibatan aktif dalam ibadah harian, tercipta wibawa akademik yang memicu rasa segan (*respect*) dari dalam diri siswa. Realitas empiris ini membuktikan secara teoretis bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak pada masa perkembangan remaja awal jauh lebih efektif dilakukan melalui keteladanan perilaku konkret (*action*) dibandingkan dengan instruksi verbal koersif. Sebagai motivator dan evaluator, guru PAI di lembaga ini berhasil menerapkan strategi *reward and punishment* secara edukatif yang terintegrasi. Implementasi sanksi alternatif berbasis nilai keagamaan (seperti hafalan ayat pendek dan istighfar) mampu meminimalisir dampak destruktif dari hukuman fisik atau verbal kasar yang sering memicu kecemasan psikologis siswa. Keberadaan lembar laporan kendali kedisiplinan yang disinkronkan secara periodik dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan wali kelas mempertegas bahwa penegakan karakter disiplin di SMP Negeri 8 Bukittinggi tidak berjalan secara parsial, melainkan terstruktur dalam satu kesatuan ekosistem sekolah.

Meskipun demikian, adanya keterbatasan struktural berupa minimnya alokasi jam pelajaran PAI di sekolah umum menjadi pembatas terbesar yang dihadapi guru. Dilema antara mengejar target ketuntasan muatan kurikulum yang padat dengan keharusan memantau deviasi perilaku siswa secara personal menuntut adanya intervensi dari luar sekolah. Hambatan sosiologis berupa tekanan negatif teman sebaya (*peer pressure*) dan pelemahan fungsi kontrol orang tua di rumah akibat kesibukan kerja membuktikan bahwa disiplin yang telah diupayakan guru di sekolah cenderung rapuh apabila tidak diimbangi dengan lingkungan domestik yang kondusif. Dengan demikian, keberhasilan peran guru PAI dalam mendisiplinkan belajar siswa secara berkelanjutan pada akhirnya sangat bergantung pada tingkat konsistensi kemitraan tri sentra pendidikan: integrasi komitmen guru di sekolah, pembiasaan positif di lingkaran pertemanan, dan keberlanjutan kontrol orang tua di lingkungan rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 8 Bukittinggi memegang peranan mutlak dan strategis dalam meningkatkan disiplin belajar siswa melalui lima manifestasi peran utama. Pertama, sebagai

pengajar, guru PAI berhasil mengintegrasikan nilai spiritualitas waktu ke dalam draf kurikulum melalui metode diskusi studi kasus dan kontrak belajar yang partisipatif. Kedua, sebagai pembimbing, guru menerapkan pendekatan persuasif dari hati ke hati dan deteksi dini kesiapan mental siswa melalui tradisi bersalaman di gerbang sekolah. Ketiga, sebagai teladan, guru memosisikan diri sebagai figur konkret dalam ketepatan waktu hadir dan konsistensi ibadah shalat berjamaah. Keempat, sebagai motivator, guru menyuntikkan kesadaran intrinsik tentang urgensi amanah menuntut ilmu yang dipadukan dengan skema poin prestasi. Kelima, sebagai evaluator, guru menegakkan sanksi keagamaan yang edukatif (seperti membaca istighfar dan hafalan ayat pendek) yang disinkronkan secara ekologis dengan pihak pimpinan sekolah, wali kelas, dan guru Bimbingan Konseling (BK).

Keberhasilan aktualisasi peran tersebut secara nyata didukung oleh adanya kemitraan responsif antara sekolah dan orang tua, kekuatan keteladanan guru, ketegasan regulasi tertulis sekolah, kontrak belajar awal semester, serta sinergi pengawasan lintas majelis guru. Namun, proses pembinaan ini masih membentur beberapa faktor penghambat, seperti heterogenitas latar belakang kompetensi agama siswa dari sekolah asal, lemahnya kontrol orang tua di rumah akibat kesibukan kerja, besarnya tekanan negatif teman sebaya (*peer pressure*), rendahnya motivasi internal siswa terhadap muatan spiritual, serta keterbatasan struktural berupa minimnya alokasi jam pelajaran PAI di sekolah umum.

DAFTAR PUSTAKA

Amini, Aisyah. (2024). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Metode Reward and Punishment di SMA PAB 4 Sampali. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3).

Annah, Siti R., & Rohman, Miftahur. (2025). Peran Guru PAI Terhadap Perkembangan Psikologi dan Keamanan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1).

Briliantara, Tanzillal Ula. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Purwodadi. *Jurnal Kependidikan*, 13(2).

Dakhi, Gustin Sukses. (2020). *Kita Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.

Febrianti, Kartika Ulfa, Utami, Sri, & Hidayat, Rahmat. (2023). Kematangan Emosi dan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Kraith Humaniora*, 7(3).

Herpratiwi and Ahmad Thohir, (2022) Learning Interest and Discipline on Learning Motivation, Journal of Education in Mathematigs Science and Technolog, 10(2)

Hilalludin, Hilalludin, & Sugari, Dedi. (2026). Peran Guru PAI dalam Mengintegrasikan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Etika dan Minat Belajar Siswa. *Journal of Islamic Technology and Informatics Education*, 2(2).

Ibrohim, Said & Hammam, Hammam. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kedisiplinan Siswa (Studi Komparasi di MA Al-Irsyad Tengaran dan MA As Surkati Salatiga). *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1).

Issabila, Fardhini. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Plus Sunan Giri Puger. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 15(1).

Kamarudin, Kamarudin, & Patak, Andi Anto. (2018). The Role Of Islamic Education Teachers in Instilling Student Discipline. *Journal on Advanced Science, Education and Religion*, 1(2).

Kurnia, Rifka, Hadi, Syaiful, & Saputra, Eko. (2025). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Di SMK Muhammadiyah 02 Boja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2).

Muis Abdul dkk, (2022) Role of The Islamic Education Teachers in the Moral Improvement of Learers, Juornal Islamic Education in Indonesia , 5(3)

Mustofa & Ratnasari, (2024). Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik melalui Reward dan Punishment. Ideguru: *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3)

Putri Nabila Zazkia dkk, (226), Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Penyalahgunaan Media Sosial Pada Siswa Di Uptd Smpn 3 Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota, *Jurnal Edu Research*, 7(1)

Rianto, Agus. (2020). Upaya Masyarakat Pedesaan melawan covid -19 ditinjau dari aspek sosiologis. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2).

Sahara, Indah Rahma, Azwar, Muhammad, & Ritonga, Mahyudin. (2024). Tafsir Ayat Al-Qur'an Sebagai Pendidik. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(2).

Sanjani, Maulana Akbar. (2020). Tugas dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1).

Sania, S. (2024). Peranan Guru dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Disiplin Belajar Siswa. *Sao Jurnal IAIN Parepare*, 2(2).

Sirojuddin,dkk, (2025). The Effect of Learning Disciplince on Student Learning Achievement MA Tanada Waru Sidoarjo, *Journal of Teaching And Learning*, 2(1)

Suarim, Biasri. (2021). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Hakikat Belajar Konsep Pada Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1).

Sophia,Fella dkk, (2025) Peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa, *jurnal media akademik*, 3(6)

Wayeng, W. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Murid: Jurnal Pendidikan*, 4(1).